

Pelatihan Seni Kaligrafi sebagai Sarana Pengenalan Budaya Islam bagi Generasi Muda

Calligraphy Art Training as a Means of Introduction to Islamic Culture for the Young Generation

^{1*)}Abdul Muntaqim Al Anshory, ²⁾Rohmatulloh Salis

¹⁾Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, ²⁾Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

*corresponding authors: abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

DOI:

[10.30595/jppm.v8i1.12846](https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.12846)

Histori Artikel:

Diajukan:

17/01/2022

Diterima:

19/02/2024

Diterbitkan:

20/03/2024

Abstrak

Kaligrafi berperan penting dalam pembangunan peradaban Islam. Pengenalan dan pelestarian kaligrafi sebagai bagian dari budaya Islam bagi generasi muda adalah suatu keharusan. Di tengah arus global sekarang, generasi muda dihadapkan dengan keberagaman pengetahuan, budaya, cara pandang, dan etika yang memberi pengaruh perubahan terhadap diri mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan seni kaligrafi bagi generasi muda dan memberi keterampilan dasar kaligrafi sebagai salah satu bekal yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi mereka di masa depan. Kegiatan dilaksanakan di komunitas Omah Wacan Kabupaten Malang, yang merupakan pusat kegiatan belajar literasi dan keterampilan bagi masyarakat, khususnya anak-anak remaja dari keluarga tidak mampu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbasis Participatory Action Research, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah ceramah, pemberian contoh, tanya jawab, dan praktek menulis. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan meliputi observasi awal, analisis kebutuhan, perekrutan peserta dan penjadwalan kegiatan, (2) Pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan selama 6 kali pertemuan, materi khat naskhi, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktek menulis, dan (3) evaluasi pada saat proses pelatihan, akhir pertemuan dan akhir pelatihan secara keseluruhan. Pengelola Omah Wacan memberikan apresiasi yang sangat baik kepada tim pelaksana pengabdian. Menurut peserta, pelatihan kaligrafi memberikan semangat tersendiri dan mengajarkan nilai-nilai positif, di antaranya menumbuhkan kecintaan pada seni budaya Islam terutama seni menulis, melatih ketenangan, kesabaran, dan konsentrasi.

Kata kunci: Budaya Islam; Generasi Muda; Kaligrafi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Calligraphy plays an important role in the development of Islamic civilization. The introduction and preservation of calligraphy as part of Islamic culture for the younger generation is a must. In the midst of today's global currents, the younger generation is faced with a diversity of knowledge, culture, perspectives, and ethics that have a changing effect on them. This activity aims to introduce the art of calligraphy to the younger generation and provide basic calligraphy skills as a provision that can be developed and utilized for their economic empowerment in the future. The activity was carried out in the Omah Wacan community, Malang Regency, which is a center for literacy and skill learning activities for the community, especially teenagers from underprivileged families. This community service activity is based on Participatory Action Research, including planning, implementation and evaluation. The method used is lecture, giving examples, question and answer, and writing practice. The results of this service activity indicate that: (1) Planning includes initial observation, needs analysis, participant recruitment and activity scheduling, (2) Implementation of activities in the form of training for 6 meetings, khat naskhi material, using lecture, demonstration, question and answer methods, and writing practice, and (3) evaluation during the training process, the end of the meeting and the end of the overall training. The management of Omah Wacan gave a very good appreciation to the service implementation team. According to the participants, the calligraphy training gave its own spirit and taught positive values, including cultivating a love for Islamic arts and culture, especially the art of writing, practicing calm, patience, and concentration.

Keywords: *Islamic Culture; Young Generation; Calligraphy*

Pendahuluan

Kaligrafi termasuk seni budaya Islam yang paling penting karena merupakan pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas-realitas spiritual yang terkandung di dalam wahyu Islam. Kaligrafi datang untuk menduduki posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam sehingga dapat disebut sebagai pangkal seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam (Sarif 2016).

Seni kaligrafi mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di dunia. Di antara keistimewaannya adalah merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan murni oleh orang Islam sendiri, berbeda dengan jenis seni Islam lain seperti arsitektur, seni lukis dan ragam hias yang banyak mendapat pengaruh dari seni dan seniman non-muslim. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah, penghargaan kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain

(AR 2002). Senada dengan itu, (Jaudi 1998) mengatakan bahwa bahwa seni kaligrafi merupakan seni asli dan di dalamnya terdapat ruh peradaban dan falsafah Islam.

Secara garis besar kontribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu: *Pertama*, aspek religius, yaitu dakwah Islam melalui seni kaligrafi. Kaligrafi al-Quran menyuarakan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan orang-orang Islam terhadap pesan Ilahi. Melalui penulisan dan pembacaan huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat ini, manusia merasakan bahwa kalimat-kalimat al-Quran dalam bentuk kaligrafi bukan sekedar kalimat-kalimat yang memancarkan gagasan, namun juga memancarkan kekuatan dalam diri pembacanya. Kedua, aspek etika, yaitu kesadaran ritual keberagamaan. Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang maha kuasa. Nilai-nilai al-Quran yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para

pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi (Fitriani 2011).

Yaqut Al-Mu'tashimi mengatakan bahwa kaligrafi adalah geometri rohaniah yang dilahirkan dengan alat-alat jasmaniah. Pendapat ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi merupakan kekayaan rohani, potensi spiritual seseorang yang biasa diaktualkan dengan media fisik berupa qalam (pena). Keselarasan mata batin dan ketajaman pikiran yang diekspresikan dengan gerakan jemari yang mantap namun luwes meniti bentuk alphabet yang stabil merupakan paduan yang mutlak harus ada bagi terciptanya sebuah karya kaligrafi yang memikat. Oleh karena ia dianggap sebagai ciri masyarakat yang berbudaya yang punya kedisiplinan jiwa dan pikiran (Makin 1995).

Sebagai bagian dari budaya Islam dan mengingat sejarah perkembangan dan peran penting kaligrafi dalam membangun peradaban, maka pengenalan dan pelestarian kaligrafi bagi dan oleh generasi muda menjadi suatu keharusan. Di tengah arus global sekarang ini, generasi muda dihadapkan dengan keberagaman pemahaman, informasi, pengetahuan, budaya, cara pandang, dan etika, yang secara tidak langsung memberi pengaruh perubahan terhadap diri mereka.

Pengenalan keterampilan kaligrafi bagi generasi muda termasuk salah satu usaha untuk mengantarkan mereka memahami kembali budaya Islam, sehingga memiliki karakter Islam yang kokoh. Melihat pentingnya keterampilan kaligrafi, Salim 'Afifi mengatakan bahwa kaligrafi (arab) adalah salah satu sarana informasi dan cabang budaya yang bernilai estetika. Sebagai sarana informasi, kaligrafi digunakan untuk menyampaikan informasi baik informasi masa lalu

maupun kini bahkan informasi dari Tuhan bagaimana tercantum dalam Al Qur'an. Sebagai cabang budaya yang bernilai estetika, kaligrafi merupakan produk manusia muslim yang maju dalam mengekspresikan nilai-nilai keindahan lewat torehan tinta, cat dan benda lain (Hermawan 2011).

Pelatihan, pembelajaran, dan seminar-seminar yang berkaitan dengan kaligrafi termasuk upaya dalam mengenalkan kaligrafi terhadap generasi muda. Banyak pelatihan-pelatihan kaligrafi yang pernah diadakan, di antaranya pembuatan kaligrafi dengan berbagai media, seperti *qalam* dan kuas (Hanafi, Ariesta, and Maulana 2020), desain grafis (Senoprabowo, Muqoddas, and Hasyim 2019), dan limbah (Lukitoyo et al. 2019; Zulhelman et al. 2018), pelatihan kaligrafi bagi narapidana (Gunawan 2016), kalangan guru Alqur'an (Sugianto, Riyanto, and Tajab 2022), dan para santri (Agustin and Soraya 2022; Ihsan 2016; Oktavera et al. 2021).

Adapun kegiatan pelatihan kaligrafi yang dilakukan oleh tim pengabdian ini juga merupakan salah satu upaya dalam mengenalkan budaya Islam bagi generasi muda. Berbeda dengan beberapa kegiatan-kegiatan kaligrafi terdahulu, pelatihan ini dilaksanakan di komunitas Omah Wacan yang berada di Banjartengah Dau Kabupaten Malang. Omah Wacan merupakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang bergerak di bidang literasi, termasuk keterampilan. Komunitas ini memberikan kesempatan luas kepada masyarakat sekitar untuk belajar bersama, khususnya bagi anak-anak remaja dari keluarga tidak mampu, termasuk anak-anak putus sekolah. Hingga saat ini jumlah komunitas mencapai lebih dari seratus anggota,

bahkan di antaranya berasal dari luar dusun Banjartengah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengelola Omah Wacan pada 27 September 2020, kegiatan-kegiatan di komunitas Omah Wacan masih terbatas pada kegiatan pembelajaran materi-materi umum seperti bahasa Inggris, matematika, keterampilan/kerajinan tangan, dan sebagainya. Melihat semangat dan antusias yang tinggi dari para anggota, menurut pengelola Omah Wacan, kegiatan-kegiatan di komunitas perlu dikembangkan lagi, baik dari segi pola/bentuk kegiatan maupun dari segi materi/keterampilan yang diberikan kepada semua anggota, termasuk pemberian materi-materi yang berkaitan dengan pembangunan budi pekerti dan spiritual. Generasi muda Islam misalnya, harus memahami budaya Islam lebih-lebih di saat ini sedang berada dalam masa kemajuan teknologi modern yang ikut mempengaruhi pola pikir dan kehidupan mereka. Hal ini dikhawatirkan akan menghilangkan jati diri generasi muslim sendiri.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan kaligrafi sebagai bagian dari budaya Islam dan memberi keterampilan dasar kaligrafi bagi anggota komunitas Omah Wacan sebagai salah satu bekal yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang.

Metode

Kegiatan ini merupakan jenis pengabdian masyarakat yang mengikuti prosedur *Participatory Action Research (PAR)*. Prosedur yang dimaksud selanjutnya disederhanakan dalam tiga

kegiatan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang dilaksanakan sejak 4 Oktober 2020 hingga 15 November 2020

Kegiatan ini berbentuk pelatihan kaligrafi selama 6 kali pertemuan, setiap hari Minggu 08.00-10.30 WIB di Omah Wacan Malang. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode ceramah, pemberian contoh, tanya jawab, dan diakhiri dengan praktek menulis.

Kegiatan ini menggunakan sumber data berupa proses keseluruhan pelaksanaan pelatihan seni kaligrafi pada komunitas Omah Wacan Malang, pengurus dan anggota komunitas Omah Wacan yang berjumlah 30 orang, dokumen dan tulisan-tulisan terkait komunitas Omah Wacan, kaligrafi dan budaya Islam. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan pretest-posttest. Data kualitatif dianalisa dengan teknik analisa data kualitatif (Miles, M & Huberman 1994), yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun data kuantitatif berupa hasil pretest-posttest dianalisa dengan statistik nilai rata-rata (mean) dari hasil belajar peserta.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan seni kaligrafi sebagai sarana pengenalan budaya Islam bagi generasi muda pada komunitas Omah Wacan Malang secara garis besar terdiri dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tanggal 4 Oktober 2020, tim pelaksana pengabdian melakukan kunjungan pada Omah Wacan yang berlokasi di daerah Banjartengah

Sumbersekar Dau Kab. Malang. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan pengamatan awal tentang lokasi kegiatan dan kondisi awal dan analisis kebutuhan peserta pelatihan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelola Omah Wacan dan anggota, tim pelaksana pengabdian menemukan data bahwa para anggota Omah Wacan belum familiar dengan istilah kaligrafi dan tidak mengetahui kaligrafi sebagai bagian dari budaya Islam. Menurut pengelola Omah Wacan, generasi muda harus memahami dan lebih dekat dengan budaya Islam. Masa sekarang adalah masa percepatan kemajuan perkembangan teknologi modern yang tentu saja ikut mempengaruhi pola pikir dan kehidupan generasi muda, sehingga dikhawatirkan hilangnya jati diri generasi muda muslim yang sebenarnya. Pengelola Omah Wacan sangat apresiasi terhadap kegiatan-kegiatan religious, termasuk kaligrafi sebagai salah satu sarana dalam mengenalkan budaya Islam pada anggota Omah Wacan. Hal ini diperlukan karena selama ini kegiatan Omah Wacan masih banyak didominasi dengan pembelajaran materi umum seperti bahasa inggris, matematika, keterampilan/kerajinan, dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas, tim pelaksana pengabdian melakukan perekrutan peserta pelatihan kaligrafi yang dibantu oleh pengelola Omah Wacan. Dari perekrutan ini terlihat bahwa peserta yang berminat sangat banyak. Namun, karena masa pandemi, kegiatan dibatasi hanya untuk tiga puluh peserta melalui pretest. Pretest berupa tugas menulis beberapa huruf hijaiyyah, sehingga memudahkan tim pengabdian mengetahui kemampuan awal dan kesiapan yang dimiliki peserta. Berdasarkan pretest, tim pelaksana pengabdian menetapkan peserta yang akan mengikuti pelatihan dengan rincian 26 anak

yang sedang belajar di tingkat SD dan 4 anak yang sedang belajar di tingkat SMP.

Kegiatan pelatihan direncanakan dilakukan selama 6 pertemuan, setiap hari Minggu pukul 08.00-10.30 WIB di Omah Wacan Malang. Metode pelatihan yang direncanakan adalah secara teknis berbentuk metode ceramah, pemberian contoh, tanya jawab, dan diakhiri dengan praktek menulis.

Materi tulisan kaligrafi pada dasarnya memiliki ragam jenis, seperti *Farisi, Kufi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Riq'ah, Naskh*, dan sebagainya. Ragam jenis dan corak tulisan kaligrafi ini dipengaruhi oleh budaya lokal saat penyebaran Islam misalnya kaligrafi *Farisi* (Persia), *Kufi* (Kufah), dan lainnya (Kirom and Hakim 2020).

Mempertimbangkan kondisi awal para peserta yang tidak mengenal kaligrafi dan belum pernah mempelajarinya, maka tim pelaksana pengabdian memilih *khat naskhi* sebagai materi dasar pelatihan.

Khat Naskhi adalah suatu jenis tulisan bergerak berputar yang sifatnya mudah dibaca. Jenis tulisan ini selalu ditulis dengan tangkai pena horizontal pendek. Lengkung vertikal di atas dan di bawah garis tengah hampir sama. Ibn Muqlah merumuskan empat ketentuan terkait aturan yang sempurna untuk tulisan Naskhi, yaitu: *tarshif* (kerapatan dan keterturan jarak huruf), *ta'lif* (kewajaran dalam susunan huruf terpisah maupun bersambung), *tasthir* (keselarasan dan kesempurnaan satu kata dengan lainnya dalam satu garis lurus), dan *tanshil* (pancaran keindahan dalam setiap goresan setiap huruf) (Patriani 2017).

Kriteria tulisan yang dianggap baik dan benar juga dilihat dari beberapa aspek: *taufiyah* (ketepatan usapan huruf), *itmam* (keutuhan ukuran huruf), *ikmal* (kesempurnaan keelokan bentuk),

isyba' (kepadatan sentuhan mata pena), dan *irsal* (kelancaran goresan) (Huda 2017).

Jenis *khat Naskhi* termasuk jenis kaligrafi dasar. Bahkan dibandingkan gaya kaligrafi yang lain, *khat naskhi* lebih mudah digunakan untuk mengajari membaca para pemula (Sirojuddin AR 2007). Selain itu, dilihat dari sisi penggunaannya jenis kaligrafi ini lebih banyak dimanfaatkan dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti penulisan Alqurán dan tulisan-tulisan Arab di sekolah maupun masjid.

Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan seni kaligrafi sebagai sarana pengenalan budaya Islam bagi generasi muda pada komunitas Omah Wacan Malang berjalan berdasarkan yang telah direncanakan. Kegiatan ini dimulai tanggal 11 Oktober 2020 s.d. 15 November 2020, diikuti oleh 30 peserta dengan mayoritas terdiri dari anak-anak sekolah dasar.

Kegiatan pelatihan berlangsung selama enam kali, setiap hari Minggu pukul 08.00-10.30 WIB di Omah Wacan Malang. Metode pelatihan yang digunakan secara teknis berbentuk metode ceramah, pemberian contoh, tanya jawab, dan diakhiri dengan praktek menulis. Setelah praktek, narasumber mengevaluasi tulisan peserta satu per satu. Pertemuan diakhiri dengan penjelasan kesalahan umum yang terjadi pada para peserta, dengan harapan semoga kesalahan tersebut tidak terjadi di waktu-waktu berikutnya.



Gambar 1. Penjelasan materi pelatihan dengan metode ceramah dan pemberian contoh



Gambar 2. Peserta melakukan praktek menulis



Gambar 3. Evaluasi tulisan peserta satu persatu

Adapun rincian waktu kegiatan sebagaimana pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rincian waktu kegiatan pelatihan setiap pertemuan

Waktu	Kegiatan
08.00 - 08.30	Ceramah sekaligus pemberian contoh
08.30 - 08.45	Tanya jawab
08.45 - 09.00	Istirahat
09.00 - 09.30	Praktek menulis
09.30 - 10.15	Setoran tulisan dan koreksi
10.15 - 10.30	Penjelasan kesalahan tulisan secara umum

Materi pelatihan disampaikan secara bertahap dan urutannya tidak berdasarkan susunan huruf hijaiyyah, melainkan berdasarkan aspek kedekatan bentuk dan arah goresan huruf. Misalnya penulisan huruf fa' diajarkan setelah huruf ba' karena banyak bagian pada huruf fa' berasal dari huruf ba', begitu seterusnya.

Distribusi materi pelatihan tersebut sebagaimana tertulis pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Materi pelatihan setiap pertemuan

Pelatihan/Tanggal	Materi Pelatihan
Pelatihan 1/Minggu, 11 Oktober 2020	Mengenal kaligrafi, peralatan dan cara menggunakannya serta latihan dasar pra-menulis
Pelatihan 2/Minggu, 18 Oktober 2020	Penulisan khat naskhi: ba', fa', dal, ra', dan waw
Pelatihan 3/Minggu, 25 Oktober 2020	Penulisan khat naskhi: nun, qaf, sin, dan shad
Pelatihan 4/Minggu, 1 November 2020	Penulisan khat naskhi: ha, ya', ha', dan ain

Pelatihan/Tanggal	Materi Pelatihan
Pelatihan 5/Minggu, 8 November 2020	Penulisan khat naskhi: alif, lam, dan kaf
Pelatihan 6/Minggu, 15 November 2020	Penulisan khat naskhi: tha', mim, dan lam alif dan evaluasi

Berdasarkan pengamatan tim pelaksana pengabdian, proses pelatihan di setiap pertemuan berjalan dengan lancar. Sebelum memulai latihan, peserta dibekali pena kaligrafi, kertas dan materi.

Materi pertama dimulai dengan pengenalan kaligrafi bagi peserta secara definitive dan jenis-jenisnya, sekilas tentang sejarah dan kedudukan kaligrafi sebagai bagian dari budaya Islam, termasuk berbagai macam fungsi kaligrafi.

Menurut (Muspawi 2018), kaligrafi memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah sebagai salah satu sarana komunikasi dan pendekatan antar manusia, media ekspresi, memperoleh manfaat batiniah dan lahiriah bagi kaligrafer, memberikan ketenangan, merasakan kenikmatan memandang dan menelaahnya karena adanya unsur-unsur estetis pada huruf-huruf dan harakatnya, dan sarana mencari rezeki.

Di samping itu, peserta juga dikenalkan pada alat-alat dan bahan dalam menulis kaligrafi dan cara penggunaannya. Pada pertemuan pertama, para peserta masih kelihatan kaku dalam memegang pena khat. Hal ini disebabkan karena pena khat memiliki kekhasan yang berbeda dengan pena biasa. Ujung mata pena khat berbentuk pipih dan dipotong miring kira-kira 45 derajat (Masruri 2002).

Kesulitan menulis bagi peserta juga terlihat ketika mereka mulai melakukan

latihan pra-menulis, yaitu membuat goresan horizontal, vertikal, lingkaran dengan kemiringan mata pena tertentu. Hal ini diantisipasi dengan proses pendampingan oleh tim pelaksana pengabdian. Kesan pertemuan pertama diciptakan lebih santai sehingga peserta tidak menganggap bahwa menulis kaligrafi adalah sesuatu yang sangat sulit.

Di pertemuan kedua, narasumber dan pelatih masih perlu mendampingi peserta secara intens terkait cara memegang dan menggores dengan pena khat. Pendampingan ini dilakukan untuk kelancaran praktik penulisan bagi peserta pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam para peserta sudah bisa dan terampil memegang dan menggunakan pena dengan baik.

Berdasarkan pengamatan tim pelaksana pengabdian, para peserta sangat antusias memperhatikan penjelasan materi dan mempraktekannya. Di sela-sela pelatihan, narasumber tidak lupa mengingatkan bahwa kaligrafi bukan hanya dinilai dari keindahan tulisan tapi harus didukung dengan kepribadian yang islami, karena apa yang ditulis adalah cerminan jiwa seorang muslim. Hal yang sangat tampak adalah seseorang bisa merasakan pentingnya kehadiran jiwa, kesabaran, ketenangan, konsentrasi ketika menulis.

Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu evaluasi pada saat proses pelatihan, evaluasi setiap akhir pertemuan dan evaluasi di akhir pelatihan secara keseluruhan.

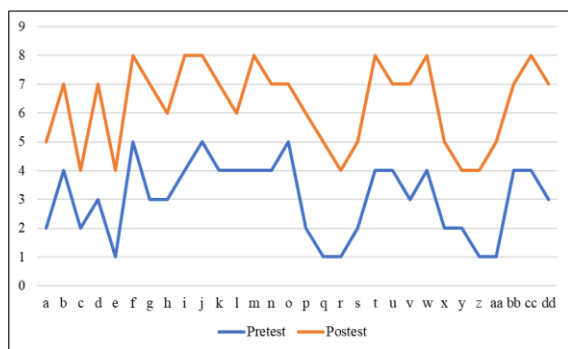
Evaluasi pada saat proses pelatihan dimaksudkan dengan mengamati semangat dan kemampuan masing-masing peserta ketika melakukan praktek menulis,

termasuk sikap mereka selama proses pembelajaran. Berdasarkan evaluasi ini, para peserta terlihat sangat semangat terutama ketika melakukan praktek menulis.

Evaluasi setiap akhir pertemuan bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan rata-rata peserta setelah mengikuti materi tiap pertemuan. Berdasarkan evaluasi ini, kesalahan-kesalahan umum penulisan bisa diketahui dan selanjutnya direview kembali secara bersama-sama untuk menghindari kesalahan yang sama pada tahap selanjutnya.

Evaluasi di akhir pelatihan merupakan evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi ini berupa pemberian posttest bagi peserta pelatihan dan wawancara dengan pengelola Omah Wacan dan peserta. Posttest dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta dalam menulis *khat naskhi* dengan indikator ketepatan goresan huruf, keutuhan ukuran huruf, kesempurnaan bentuk, kepadatan sentuhan mata pena, kelancaran goresan. Adapun wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat para pengelola dan anggota komunitas Omah Wacan terhadap pelatihan kaligrafi yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata peserta adalah 3,03 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Sementara hasil posttest menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan, yaitu 6,3 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 8. Tingkat kemajuan keterampilan peserta berdasarkan nilai pretest dan posttest tersebut sebagaimana ditunjukkan pada grafik 1 di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Keterampilan menulis kaligrafi peserta pada pretest dan posttest

Pada gambar 4 di atas, terlihat adanya grafik peningkatan keterampilan menulis kaligrafi setiap peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kaligrafi efektif dalam meningkatkan keterampilan kaligrafi peserta.

Berdasarkan wawancara, pengelola Omah Wacan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada tim pelaksana pengabdian selaku narasumber, karena pelatihan seperti ini merupakan hal yang baru bagi komunitas dan sangat berharap adanya kelanjutan kegiatan ini di waktu-waktu yang akan datang. Menurut peserta, pelatihan kaligrafi memberikan semangat tersendiri dan mengajarkan banyak nilai-nilai positif, di antaranya menumbuhkan kecintaan pada seni budaya Islam terutama seni menulis, melatih ketenangan, kesabaran, konsentrasi, dan sebagainya.

Simpulan

Kegiatan pelatihan seni kaligrafi sebagai sarana pengenalan budaya Islam bagi generasi muda pada komunitas Omah Wacan Malang terdiri dari tiga tahapan kegiatan: (1) Perencanaan, yang meliputi kunjungan observasi awal, analisis kebutuhan, perekrutan peserta dan penjadwalan kegiatan, (2) Pelaksanaan kegiatan pelatihan selama 6 kali

pertemuan, materi khat naskhi, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan diakhiri dengan praktek menulis. Setiap pertemuan diakhiri dengan penjelasan kesalahan menulis secara umum yang ditemukan, dan (3) evaluasi dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pada saat proses pelatihan, akhir pertemuan dan akhir pelatihan secara keseluruhan. Secara umum, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan kaligrafi peserta. Pengelola Omah Wacan memberikan apresiasi yang sangat baik kepada tim pelaksana pengabdian dan berharap adanya kelanjutan kegiatan. Menurut peserta, pelatihan kaligrafi memberikan semangat tersendiri dan mengajarkan banyak nilai-nilai positif, di antaranya menumbuhkan kecintaan pada seni budaya Islam terutama seni menulis, melatih ketenangan, kesabaran, dan konsentrasi.

Kegiatan ini terbatas pada pengenalan dan keterampilan menulis satu jenis kaligrafi, yaitu *khat naskhi*. Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan pengenalan jenis-jenis kaligrafi yang lain dan bisa dikembangkan dengan mengaplikasikannya pada berbagai media dengan teknik yang bermacam-macam.

Referensi

- Agustin, Ayu, and Siti Zazak Soraya. 2022. "Pemberdayaan Santri Melalui Pelatihan Kaligrafi Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo." *Janita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):7-15. doi: 10.36563/pengabdian.v2i1.427.
- AR, D. Sirojuddin. 2002. *Lukisan Tembok, Kaligrafi, Dan Arabes. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Fitriani, Laily. 2011. "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam." *El-HARAKAH* 13(1):1–12. doi: 10.18860/el.v0i0.2014.
- Gunawan, Indra. 2016. "Pelatihan Kaligrafi Terhadap Tingkat Stress Narapidana." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13(1):39. doi: 10.18860/psi.v13i1.6408.
- Hanafi, Olvyanda Ariesta, and Ikhsan Maulana. 2020. "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Di Pesantren Thawalib Gunuang." *BATOBOH (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat)* 5(2):113–23. doi: 10.26887/bt.v5i2.1297.
- Hermawan, A. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Reamaja Rosdakarya.
- Huda, Nurul. 2017. "Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3(2):291–316. doi: 10.14421/almahara.2017.032-06.
- Ihsan, Muhammad Adib. 2016. "Pelaksanaan Sistem Pondok Dan Pelatihan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Santri Di Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro." *J+Plus Unesa* 5(2):1–6.
- Jaudi, M. H. 1998. *Al-Fan Al-'araby Al-Islami. Oman*. Dar al-Masirah.
- Kirom, Syahrul, and Alif Lukmanul Hakim. 2020. "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20(1):62–63. doi: 10.14421/ref.2020.2001-04.
- Lukitoyo, Pristi Suhendro, Elvida Liani Nasution, Indah Sarini, and Pratama Imanda Putra. 2019. "PKM-Pengabdian Kepada Masyarakat: Kaligrafi Sabut Kelapa." *International Journal of Community Service Learning* 3(2):48. doi: 10.23887/ijcsl.v3i2.17811.
- Makin, H. N. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: PT. Citra Serumpuni Padi.
- Masruri, H. 2002. *Belajar Menulis Indah Kaligrafi Arab: Panduan Bagi Para Pelatih Dan Murid*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Miles, M & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (Ed 2)*. Thousand Oaks California: Sage Publications.
- Muspawi, Mohamad. 2018. "Pelatihan Menulis Kaligrafi Arab Bagi Siswa SD No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 2(1):37–45. doi: 10.22437/jkam.v2i1.5429.
- Oktavera, H., A. W. Abdullah, Misbahuddin, and Ways Al-Qarni. 2021. "Pelatihan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Di Kota Manado." *TARSIUS* 3(2):11–18.
- Patriani, S. R. 2017. "Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam Terhadap Seni Lukis Kaligrafi Di Indonesia." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 13(23):76–88. doi: <https://doi.org/10.36456/bp.vol13.no2.3.a453>.
- Sarif, Dahrun. 2016. "Pengaruh Alquran Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab." *Etnohistori* 3(2):163–72.
- Senoprabowo, Abi, Ali Muqoddas, and

- Noor Hasyim. 2019. "Desain Grafis Untuk Meningkatkan Nilai Kaligrafi Pada Santri Dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hadi Kabupaten Demak." *International Journal of Community Service Learning* 3(4):211. doi: 10.23887/ijcsl.v3i4.21792.
- Sirojuddin AR, H. D. 2007. *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Sugianto, Alip, Riyanto Riyanto, and Muh Tajab. 2022. "Pelatihan Menulis Seni Kaligrafi Bagi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6(5):3-10. doi: 10.31764/jmm.v6i5.10020.
- Zulhelman, Nofrial, Purwo Prihatin, and Sella Refialisa. 2018. "Pembuatan Kaligrafi Islam Dari Bahan Limbah Di MAN 3 Padangpanjang." *Jurnal Abdimas Mandiri* 2(2):111-20. doi: <https://doi.org/10.36982/jam.v2i2>.